

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terima kasih dalam kehidupan manusia sehari-hari merupakan sebuah ungkapan respon positif terhadap Tuhan dan Sesama. Kata Terima kasih menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti pembalasan guna (budi, kebaikan); pernyataan syukur atau membalas budi. Sedangkan terima kasih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rasa syukur; mengucapkan syukur, melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya. Kata ini merupakan sebuah bahasa ungkapan membalas budi atau kebaikan Tuhan, orang atau Sesama yang lazim digunakan manusia dalam kehidupan relasionalnya dengan Tuhan dan Sesamanya.

Pada berbagai suku bangsa terdapat bahasa terima kasih yang dipakai sebagai ungkapan balas budi terhadap Tuhan dan Sesama misalnya Orang Inggris: “*Thank You*”, Orang Spanyol: “*Gracias*”, Orang Portugis: “*Obrigado*”, Orang Jepang: “*Arigatou*”, Orang Jawa: “*Matur Nuwun*”, Orang Sikka: “*Epan Gawan*”, Orang Atoin Meto: “*Nekseonbanit*” dan lain-lain. Akan tetapi bahasa terima kasih ini tidak hanya bermakna membalas hal kebaikan yang diperoleh sebagaimana dimaksudkan di atas tetapi juga mengandung berbagai makna seperti makna apresiasi, kebaikan, keindahan, kebenaran, persatuan, kebersamaan, cinta, kerendahan hati, solidaritas, keharmonisan dan lain-lain dan inilah terima kasih ideal yang dapat ditemukan dalam berbagai bahasa terima kasih.

Dalam realitas kehidupan manusia terdapat sistem nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Unsur-unsur ini merupakan bentuk-bentuk dari kearifan lokal dalam kelompok-kelompok manusia (etnik). Kearifan

berasal dari kata arif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arif memiliki dua arti, yaitu tahu atau mengetahui. Arti kedua cerdas, pandai dan bijaksana. Kata arif yang jika ditambah awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kearifan ini mengandung nilai-nilai dan norma-norma hidup yang dipegang dan diyakini serta diupayakan oleh setiap kelompok masyarakat.

Berkaitan dengan pengertian di atas kearifan dapat ditemukan dalam berbagai kelompok masyarakat atau kelompok etnik. Salah satu kelompok etnik yang memiliki kearifan adalah suku Timor Dawan khususnya di Kampung *Manusasi*. Kearifan yang dipegang dan dihidupi Orang Dawan di Kampung *Manusasi* dalam kehidupannya adalah kearifan syukur dan terima kasih yang disebut *Nekseonbanit*. *Nekseonbanit* merupakan sebuah istilah khusus yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan “Sesama”. Kata ini telah dipopulerkan sejak tahun 1960-an dan telah terbukukan baik untuk kepentingan religius maupun kepentingan edukasi, budaya dan lain-lain. Kata ini awalnya dibukukan oleh Pater Vincentius Lechovic, SVD, seorang misionaris Katolik sebagai perealisasi misi inkulturasi Gereja Katolik di tanah Timor Dawan. Dalam bukunya *Oe Mat Neno* Pater Lecho memakai kata *Nekseonbanit* sebagai kata ungkapan rasa syukur dan terima kasih terutama dalam konteks doa-doa liturgi dalam masa Natal, Pra-Paskah hingga Paskah dan Doa Syukur Agung. Selain itu dalam Kitab Suci Dawan *Sulat Knino* Pater Lecho memakai *Nekseonbanit* sebagai bahasa ungkapan syukur dan terima kasih Tuhan Yesus (*Neno Anan*) saat hendak memberikan makanan kepada ribuan orang (*Bdk.*, Yoh. 6:1-15 dan Mark. 8:1-9).

Dalam sejarah linguistik, *Nekseonbanit* ini mengalami sebuah ‘ketertenggelaman’ akibat dari pengaplikasian sistem penggunaan Bahasa Indonesia yang ketat dari para guru tua

terhadap generasi-generasi tahun 70-an. Selain itu ditambah adanya EYD tahun 70-an semakin memperbesar penghindaran penggunaan kata ini dalam kehidupan sehari-hari hingga posisinya menjadi arkais. Yohanes Amsikan dalam bukunya *Buk Nouena Uab Laban* menjelaskan *Nekseonbanit* sebagai bahasa ungkapan terima kasih yang mengandung makna yang dalam. Menurutnya *Nekseonbanit* merupakan sebuah *idiom* yang terdiri dari tiga kata yaitu *Nek*, *Seoun* dan *Banit*. *Nek* berarti hati, cinta, cium dalam arti menyayangi, kasih, dan sayang. *Seoun* berarti bayar. *Banit* berarti bayar, ganti, balas, dan penghargaan. *Nekseonbanit* berarti pembalasan secara positif, yaitu kasih; memberi, membayar kembali, menghargai pemberian, mengapresiasi kebaikan orang lain atau “Sesama” secara tulus. Maka secara idiomnya dia tidak dapat ditranslasikan secara fragmentaris melainkan secara satu kesatuan kata sehingga maknanya menjadi terima kasih.

Dalam kaitannya dengan pengaplikasian dalam hidup sehari-hari *Nekseonbanit* digunakan baik secara *verba* (kata-kata) maupun secara *actio* (perbuatan) dengan ditujukan kepada Tuhan dan “Sesama”. Tuhan dalam tradisi hidup Orang Dawan di Kampung *Manusasi* dikenal sebagai *Apinat-Aklahat*, *Amoet-Apakaet*, *Ahaot-Afatis* yaitu *Yang bernyala dan membara seperti bara api sang matahari (Manas)*, *Pencipta-Pembentuk segala sesuatu*, dan *Pemberi rahmat dan rejeki*. Akibat dari status dan predikat yang teramat tinggi dan luar biasa ini Orang Dawan cenderung beriman dengan ketakutan sebagaimana bangsa Israel yang menyembah kepada Yahwe sebagai Transenden sekaligus menakutkan. Kata “Sesama” memiliki berbagai pengertian yang dapat menerangkannya. “Sesama” menurut Injil (Lukas 10:25-37) adalah orang yang menunjukkan belas kasihannya kepada orang lain tanpa membedakan. “Sesama” menurut kamus *Oxford* adalah “*neighbour*” yang berarti seseorang yang hidup dekat dengan atau yang berdampingan satu dengan yang lain. Sedangkan “Sesama” menurut pandangan Orang Dawan di Kampung *Manusasi* adalah

mereka yang diyakini dan dialami ada dan berpengaruh dalam lingkaran hidup mereka baik hidup maupun mati. “Sesama” ini diyakini dan dialami sebagai ada-ada yang terlingkupi oleh Ada Yang *Transenden* sekaligus *Imanen/Uis Neno* yaitu Manusia/*Atoni*, Alam/*Pah-Nifu*, dan Para Leluhur/*Be’i-Na’i*.

Tuhan menurut Orang Dawan di Kampung *Manusasi* ini lalu dikaitkan secara erat dengan bahasa *Nekseonbanit* merupakan Yang Mahatinggi, Pencipta-Pembentuk, Pemberi berkat dan Pemelihara hidup, sedangkan “Sesama” merupakan sahabat, pembimbing, penolong, pendamping, bagian dari diri yang memiliki pengaruh positif bagi kehidupan Orang Dawan di Kampung *Manusasi* sehingga layak dan sepatutnya dihargai, diapresiasi, dan diindahkannya. Oleh karena itu *Nekseonbanit* digunakan Orang Dawan *Manusasi* sebagai bahasa ungkapan yang mengandung pandangan hidup tentang bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan dan “Sesama”nya. Tuhan dan “Sesama” dalam pandangan hidup yang diyakininya, dikonstruksikannya melalui relasi baik dengannya yang diwujudkan tidak hanya melalui kata-kata (*uab-molok*) tetapi juga perbuatan (*mo’et-taos*). Inilah yang menunjukkan *Nekseonbanit* sebagai sebuah kearifan yang dianut Orang Dawan di Kampung *Manusasi* dalam kehidupan relasionalnya dengan Tuhan dan “Sesama”nya demi mencapai cita-cita hidup yang ideal yaitu kebaikan bersama.

Akan tetapi realitas hidup manusia akhir-akhir ini patut dikritisi oleh karena pengaruh kebudayaan baru yaitu postmodern. Dalam postmodern semua hasil peradaban manusia masa modern dikritik. Hal-hal modern yang mengagungkan rasionalitas universal kini tidak lagi diyakini demikian hingga menyebabkan pereduksian nilai-nilai hidup baik religi, sosial, kebudayaan, dan lain-lain. Dalam konteks etika-moral hal menghargai, mengapresiasi kebaikan “Sesama” pun ikut tereduksi. Orang mulai lalai atau apatis dalam memaknai kebaikan “Sesama”nya misalnya dalam konteks ini tidak lagi berterima kasih kepada

“Sesama” setelah dibantu atau diberikan sesuatu misalnya kawin lari setelah selesai pendidikan, enggan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, pelalaian terhadap hal-hal adat misalnya kasus penebangan liar demi pragmatis sepihak, putus sekolah karena malas, masa bodoh dengan kegiatan gereja, dan lain-lain. Berbagai contoh realitas berkaitan tereduksinya rasa terima kasih ini lainnya dapat ditemukan di berbagai sumber informasi maupun dalam hidup sehari-hari. Akan tetapi di sisi lain postmodern justru mendukung vitalisasi hal-hal peradaban masa lampau seperti *diskoveri* unsur-unsur kebudayaan misalnya produksi mode-mode bermotif tradisional, pembukuan serta promosi-promosi bahasa-bahasa daerah dan lain-lain sebagainya.

Dalam tradisi hidup suku bangsa Timor Dawan (*Atoin Meto*) umumnya dan Orang Dawan di Kampung *Manusasi* khususnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam ungkapan terima kasih *Nekseonbanit*. *Nekseonbanit* ini selain merupakan kebijaksanaan berterima kasih juga merupakan ungkapan ideologis yang mengandung pandangan-pandangan hidup demi mencapai cita-cita hidup bersama dari *Atoin Meto* yakni supaya hidup menjadi selaras dan harmonis dalam relasi yang sehati dan sepikir (*nek mese-ansao mese*) dengan Tuhan dan “Sesama”nya.

Akan tetapi dalam perjalanan sejarah kebudayaan linguistik *Manusia Dawan* ungkapan *Nekseonbanit* ini mengalami problem ketertenggelaman dan secara bayang-bayang digeser dengan ungkapan yang bercampur-baur dengan bahasa luar/*uab labit* yaitu *toit makasih nanaek* yang kira-kira sama maknanya dengan *Nekseonbanit* namun jika dikaji lebih dari beberapa sisi misalnya otentisitas/originalitas, cakupan makna, tidak sedalam dan setara ungkapan *Nekseonbanit* ini. Selain dari problem keberadaan kata, problem perealisasi ungkapan terima kasih *Nekseonbanit* baik secara *uab-molok* maupun *moet-taos* oleh para pemilik dan pemakai bahasa ungkapan terima kasih filosofis ini menjadi problem serius.

Manusia umumnya dan *Manusia Dawan* sendiri khususnya sering kali tidak memaknai kedalaman makna filosofis ungkapan *Nekseonbanit* ini sehingga dalam realitas hidupnya terdapat banyak penyimpangan dalam memaknai ungkapan apresiasi bijaksana terhadap kebaikan Tuhan dan “Sesama”nya ini.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk meneliti, mengkajinya secara lebih jauh dengan judul: “**Makna Terima Kasih Menurut Kearifan *Nekseonbanit* Dalam Tradisi Manusia Dawan Di Kampung *Manusasi*”.**

1.2. Rumusan Masalah:

Agar penulisan ini dapat terarah dan terfokus maka penulis mau merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi titik tumpu atau arah pergerakan penelitian selanjutnya. Permasalahan yang diangkat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan berikut ini;

1. Siapa itu *Manusia Dawan* di Kampung *Manusasi*?
2. Apa itu Kearifan *Nekseonbanit* yang hidup di Kampung *Manusasi*?
3. Bagaimana Makna Terima Kasih menurut Kearifan *Nekseonbanit* di Kampung *Manusasi*?

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk menggali dan menampilkan kembali sebuah kekayaan budaya yang unik namun terlupakan di kalangan *Manusia Dawan* sendiri.

2. Untuk mengangkat ke permukaan hakekat dari nilai-nilai budaya dan filosofis religius yang terkandung dalam Kearifan *Nekseonbanit* sebagai perwujudan salah satu isi visi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
3. Sebagai prasyarat perolehan gelar sarjana Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

3.4 . Kegunaan Penulisan

Ada pun kegunaan dari penulisan ini:

1. Sebagai sumbangan bagi civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal makna terima kasih dalam Kearifan *Nekseonbanit*, khususnya *Nekseonbanit* sebagai ungkapan apresiasi terhadap kebaikan Tuhan dan “Sesama”.
2. Sebagai pembekalan para calon imam serta memperkaya pengetahuan akan makna filosofis dari budaya asli.
3. Sebagai sumbangan bagi para pemerhati budaya, secara khusus para generasi muda agar terus meningkatkan semangat peduli budaya terutama kearifan lokal.
4. Sebagai pengembangan pengetahuan dan kreatifitas penulis, dalam menganalisis nilai-nilai budaya kearifan lokal yang berguna bagi kehidupan.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Penelitian Lapangan

Penulis dalam menyelesaikan tulisan ini melakukan penelitian lapangan yang terwujud melalui pendekatan terhadap beberapa tokoh baik yang berkeahlian dalam tutur adat

maupun dalam bergiat mengamati dan mengkaji secara khusus tentang kearifan *Nekseonbanit*. Selain itu penulis juga tidak mengesampingkan tokoh-tokoh masyarakat lain yang juga berpengetahuan akan hal-hal aplikatif dari ungkapan terima kasih *Nekseonbanit*.

1.5.1.1. Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian dilaksanakan dengan cara membuat pengamatan dan wawancara langsung dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang hal yang diteliti. Wawancara ditujukan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan tua-tua adat dalam bentuk pertanyaan terbuka, bebas dan dalam semangat kekeluargaan agar memperoleh data-data primer yang akurat. Materi wawancara dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab mengenai *Nekseonbanit*, makna terima kasih dalam kearifan *Nekseonbanit*, sejarah terbentuknya Desa *Manusasi* dan juga pandangan orang Timor Dawan umumnya dan Orang Dawan di Kampung *Manusasi* khususnya tentang hal-hal perwujudan makna syukur dan terima kasih terhadap Tuhan dan “Sesama”nya.

1.5.1.2. Lokasi Dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara umum di kampung Koko Kelurahan Benpasi dan Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamnanu dan secara khusus di Desa *Manusasi*, Kecamatan Meumaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam mengumpulkan data, penulis menarik data pemerintah Desa *Manusasi* dan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat dan tua-tua adat yang lebih memahami *Nekseonbanit* ini. Dengan demikian penulis memperoleh data tentang makna terima kasih dalam *Nekseonbanit* dan data-data lain yang berhubungan dengan judul di atas.

1.5.1.3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak proposal penelitian diterima sampai laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

1.5.2. Studi Kepustakaan

Di samping penelitian lapangan, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku filsafat budaya khususnya budaya orang Timor, filsafat manusia, modul, bahan-bahan budaya Timor Dawan pdf, kamus buku dan pdf, buku ajaran bahasa Timor Dawan (*Buk Nouena Uab Laban*), kitab-kitab suci bahasa Timor Dawan (*Sulat Knino-Nusa Indah dan Sulat Knino-LAI*), dan buku ibadat orang Timor Dawan (*Oe Mat Neno*). Selain itu penulis juga mengambil beberapa pendapat dari buku-buku sumber pendukung yang berhubungan dengan judul penelitian.

Perwujudan rasa syukur dan terima kasih orang Timor Dawan umumnya dan Orang Dawan di Kampung *Manusasi* khususnya kepada Tuhan dan “Sesama”nya tersirat dalam berbagai aksi baik lewat perkataan maupun lewat perbuatan yang semuanya terangkum dalam tradisi dan pandangan hidup mereka yaitu Kearifan *Nekseonbanit*. Dalam perjalanan hidup masih berkaitan dengan ini pula, mereka sangat bergantung pada sistem religi dan alam pikirannya.

1.5.3. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data dan fakta yang dihimpun melalui penelitian lapangan dan dengan diinspirasi oleh pemikiran para ahli melalui studi kepustakaan, penulis akan mengolah data dan fakta melalui tahap-tahap pemahaman semantik, refleksif dan eksistensial. Melalui tahap-tahap ini maka penulis akan melaporkannya secara deskriptif dalam suatu kerangka skripsi yang sistematis. Dan kiranya melalui cara yang demikian, penafsiran terhadap penelitian ini dapat menjadi sesuatu yang otentik.

1.5.4. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan ini, penulis membaginya dalam lima bab, yakni:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, landasan teoritis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis memberikan gambaran umum tentang Orang Dawan di Kampung *Manusasi* yang meliputi: deskripsi wilayah yang terdiri atas; letak geografis, iklim, keadaan sosial orang *Manusasi-Atoni* (nama *Manusasi* dan *Atoni*), penduduk, mata pencaharian, stratifikasi sosial, sistem kekerabatan, kebudayaan, agama, dan bahasa.

Bab ketiga, diuraikan tentang bagaimana tradisi *Nekseonbanit* Orang Dawan di Kampung *Manusasi*. Dalam bab ini, penulis akan membicarakan beberapa hal antara lain: asal-usul *Nekseonbanit*, *Nekseonbanit* sebagai ungkapan syukur yang diwujudkan melalui tradisi-tradisi baik adat maupun gereja, *Nekseonbanit* sebagai ungkapan terima kasih yang diwujudkan melalui tradisi-tradisi lokal, *Nekseonbanit* sebagai ungkapan cinta, *Nekseonbanit* sebagai Ungkapan Kebersamaan, *Nekseonbanit* Sebuah Ungkapan Apresiasi Terhadap Kebaikan Tuhan dan “Sesama”.

Dalam bab keempat, penulis menguraikan Makna Terima Kasih yang terkandung dalam Kearifan *Nekseonbanit* Orang Dawan di Kampung *Manusasi* yakni berterima kasih secara bijaksana atau ideal kepada Tuhan-*Uis Neno*, dan “Sesama”-*Aokbian* yaitu *Atoni*, *Pah-Nifu*, dan *Be'i-Na'i*.

Pada bab kelima, penulis menutup keseluruhan uraian dengan sebuah kesimpulan dan saran yang memperlihatkan pembenaran atas hipotesis yang diajukan pada awal tulisan ini berupa sintesis, refleksif.